

SANAD DIGITAL: *IJĀZAH* HADIS *MUSALSAL* DALAM KAJIAN HADIS VIRTUAL DI GRUP DAN HALAMAN FACEBOOK

Muhammad Akmaluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
muhammad.akmaluddin@uin-suka.ac.id

Abstrak

Kegiatan ijāzah sanad hadis di media online, khususnya Facebook, masih belum banyak dikaji. Artikel ini akan membahas bagaimana validitas sanad digital yang didapat dari kegiatan ijāzah secara online serta pengaruhnya dalam kajian hadis virtual. Tulisan ini adalah penelitian literatur dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis konten sanad digital yang diberikan oleh Dār al-Ḥadīṣ fī Kirkūk dan al-Madrasah al-Rabbāniyyah. Fenomena kajian hadis di dua media tersebut menunjukkan bahwa era digital membuat kajian hadis semakin masif. Pemahaman masyarakat mengenai berbagai bentuk kajian hadis, utamanya hadis musalsal, juga menjadi lebih baik. Validitas ijāzah bergantung pada objek yang di-ijasakan dan keadaan penerimanya. Jika peserta online dikondisikan sedemikian rupa sehingga menjadi sama dengan peserta yang hadir langsung, maka peserta online mempunyai status ijāzah tingkat satu (samā'). Jika tidak, maka kualitas ijāzahnya masuk dalam jenis ijāzah keempat yaitu ijāzah seorang guru kepada orang tertentu yang tidak diketahui (mu'ayyan majhūl) atau kategori ijāzah kelima, yaitu ijāzah guru kepada orang yang tidak ada (li al-ma'dūm).

Kata kunci: sanad digital, Facebook, *ijāzah* hadis, kajian hadis, hadis virtual

Abstract

The activities of ijāzah sanad hadith in online media, especially Facebook, have not been widely studied. This article will discuss how the validity of sanad from online ijāzah and their influence in virtual hadith studies. This paper is a literature study using qualitative methods and digital sanad content analysis provided by Dār al-Ḥadīṣ fī Kirkūk and al-Madrasah al-Rabbāniyyah. The phenomenon of hadith studies in those two media show that the digital era has made hadith studies more massive. The public's understanding of various forms of hadith studies, especially musalal hadiths, is also getting better. The validity of the certificate depends on the object being certified and the circumstances of the recipient. If online participants are conditioned in such a way that they become the same as participants who are present in person, then the online participants still have the status of level one ijāzah (samā'). If not, then the quality of the ijāzah is included in the fourth type of ijāzah, namely the ijāzah of a teacher to a certain unknown person (mu'ayyan majhūl) or the fifth category of ijāzah, namely the teacher's certificate to someone who does not exist (li al-ma'dūm).

Keywords: *digital sanad, Facebook, hadith ijaza, hadith studies, virtual hadith*

PENDAHULUAN

Metode *ijāzah* sangat penting terutama bagi mereka yang sangat tertarik dalam bidang hadis tapi tidak terlalu menguasainya. Begitu juga bagi mereka yang jauh dari pusat kajian hadis seperti daerah-daerah perifer. Di daerah tersebut, ulama dan kitab hadis belum banyak ditemukan. Melalui *ijāzah*, seseorang dapat mentransmisikan riwayat hadis dengan baik dan terjamin lisensinya.

Dalam perkembangan dunia digital seperti sekarang, banyak kajian hadis yang dapat diakses dengan mudah, baik di daerah sentral maupun perifer. Semua orang dan semua kalangan dapat mengikutinya. Beberapa dari kajian tersebut juga menawarkan *ijāzah* hadis secara online dan kajian hadis rutin, baik dengan tema-tema tertentu atau kitab yang sudah ditentukan. Digitalisasi hadis mempermudah generasi milenial dan masyarakat awam untuk mempelajari dan mencari hadis. Digitalisasi ini telah membuka berbagai informasi tentang hadis yang dulu hanya bisa didapatkan melalui pencarian manual.¹

Beberapa kajian hadis masih terfokus pada digitalisasi hadis pada peranti lunak (*software*), seperti *al-Maktabah al-Syāmilah, Jawāmi' al-Kalim*, Lidwa Pusaka; berkas dokumen tertentu seperti *portable document format* (PDF); dan website. Sementara itu, kajian sanad digital yang berupa *ijāzah* sanad hadis dalam kajian hadis di media online, utamanya di media sosial seperti Facebook, masih belum banyak dikaji. Sanad digital diartikan sebagai pemberian *ijāzah* hadis atau sanad hadis secara virtual, tidak dengan tatap muka fisik secara langsung, melalui media digital atau online.

Artikel ini akan membahas bagaimana validitas sanad digital dengan memberikan sanad *ijāzah* secara online serta pengaruhnya dalam kajian hadis virtual. Tulisan ini adalah penelitian literatur dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis konten.

Al-Taḥammul wa al-Adā' fi al-Ḥadīṣ

Penyampaian dan penerimaan hadis (*al-taḥammul wa al-adā' fi al-ḥadīṣ*) dilakukan dengan ketat oleh ulama hadis untuk menjaga kesahihan dan validitas suatu hadis. Mereka tidak bisa memilih

¹ Siti Syamsiyatul Ummah, "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital)," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 1 (September 30, 2019), doi:10.15575/diroyah.v4i1.6010.

sembarang kata untuk meriwayatkan hadis atau menerimanya.² Perbedaan kata dalam *al-taḥammul wa al-adā' fī al-ḥadīṣ* akan mempengaruhi kualitas riwayat suatu hadis.³ Oleh karena itu, ulama hadis kemudian membukukan standar *al-taḥammul wa al-adā' fī al-ḥadīṣ*. Standar ini kemudian masuk dalam ilmu hadis *riwāyah* atau ilmu yang membahas tentang bagaimana menyampaikan, menerima, menulis, mengarang, dan etika dalam meriwayatkan suatu hadis. Usaha tersebut misalnya dimulai oleh al-Hasan bin 'Abd al-Rahman bin al-Khallad al-Ramahurmuzi (w. 360/970) dalam kitabnya, *al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil baina al-Rāwī wa al-Wā'ī*. Kitab tersebut membahas tentang keutamaan meriwayatkan hadis, macam-macam rumus (*ṣiḡah*) dalam *al-taḥammul wa al-adā' fī al-ḥadīṣ*, dan beberapa ulama yang mengumpulkan hadis dan fikih di akhir kitabnya.⁴ Kitab tersebut kemudian dilanjutkan dengan sistematika yang lebih baik dan lengkap oleh al-Khatib al-Baghdadi (w. 463/1072) melalui beberapa kitabnya, seperti *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa Adāb al-Sāmi'*,⁵ *al-Riḥlah fī Ṭalab al-Ḥadīṣ*,⁶ *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah*,⁷ dan *Taqyīd al-'Ilm*.⁸

Ada juga ulama semasa al-Baghdadi yang menulis tentang kajian riwayat seperti Ibn 'Abd al-Barr al-Qurtubi (w. 463/1072) dalam kitabnya, *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihī*.⁹ Di samping itu, kitab yang terkait dengan ilmu hadis *riwāyah* juga ditulis dengan baik oleh al-Qadi 'Iyad al-Yahsubi al-Qurtubi (w. 544/1149) dalam

² 'Uṣmān bin 'Abd al-Raḥmān Ibn Ṣalāh al-Syahrāzūrī, *Ma'rifaṭ Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, ed. Nūr al-Dīn 'Itr (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1986), 208.

³ Yahyā bin Syaraf al-Nawawī, *Al-Taḥqīb Wa al-Taisīr Li Ma'rifaḥ Sunan al-Basyīr Wa al-Naẓīr*, ed. M. Uṣmān al-Khasyt (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1985), 54.

⁴ al-Ḥasan bin 'Abd al-Raḥman bin al-Khallād al-Rāmahurmuzī, *Al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil Baina al-Rāwī Wa al-Wā'ī*, ed. Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb (Beirut: Dār al-Fikr, 1404).

⁵ Aḥmad bin 'Alī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Al-Jāmi' Li Akhlāq al-Rāwī Wa Ādāb al-Sāmi'*, ed. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān (Riyadh: al-Ma'ārif, n.d.).

⁶ Aḥmad bin 'Alī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Al-Riḥlah Fī Ṭalab al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1975).

⁷ Aḥmad bin 'Alī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Al-Kifāyah Fī 'Ilm al-Riwāyah*, ed. Abū 'Abd Allāh al-Sauraqī and Ibrāhīm Ḥamdī al-Madanī (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, n.d.).

⁸ Aḥmad bin 'Alī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Taqyīd Al-'Ilm* (Beirut: Iḥyā' al-Sunnah al-Nabawiyyah, n.d.).

⁹ Yūsuf bin 'Abd Allāh Ibn 'Abd al-Barr, *Jāmi' Bayān al-'Ilm Wa Faḍlihī*, ed. Abū al-Asybal al-Zuhairī (Makkah: Dār Ibn al-Jauzī, 1994).

kitabnya, *al-Ilmā ‘ fi Uṣūl al-Riwāyah wa Taqyīd al-Samā ‘*.¹⁰ Karena pentingnya *al-taḥammul wa al-adā’ fi al-ḥadīṣ* ini, tiap *ṣiḡḥah* mempunyai tingkat kesahihan yang berbeda antara satu dengan lainnya. *Al-taḥammul wa al-adā’ fi al-ḥadīṣ* terbagi ke dalam delapan macam, yaitu *samā ‘* (mendengarkan lafal hadis dari guru), *qirā’ah* (membaca kitab hadis kepada guru), *‘ard* atau *munāwalah* (pemberian kitab hadis milik guru), *kitābah* (permohonan murid kepada guru untuk menulis suatu hadis), *ijāzah* (*ijāzah* atau pemberian lisensi riwayat hadis), *i‘lām* (pemberitahuan guru kepada murid tentang tulisan atau riwayat suatu hadis), *waṣiyyah* (rekomendasi kitab hadis milik gurunya ketika akan wafat atau berpisah dalam perjalanan) dan *wijādah* atau *wuqūf* (penemuan kitab yang ditulis oleh seorang ulama hadis).¹¹

Dari beberapa macam *al-taḥammul wa al-adā’ fi al-ḥadīṣ*, *ijāzah* adalah salah satu yang banyak dilakukan dalam riwayat hadis. *Ijāzah* adalah salah satu metode dalam *al-taḥammul wa al-adā’ fi al-ḥadīṣ* dengan cara guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan suatu hadis, baik dengan lisan atau tulisan, dengan memberikan informasi secara global menurut tradisi yang ada.¹² Dalam hal ini, guru disebut sebagai *muḥjiz* (pemberi *ijāzah*), sedangkan murid disebut *mustajiz* (penerima *ijāzah*).¹³

Status *ijāzah* dalam hadis, dari delapan macam metode yang ada, menempati posisi menengah. Status otentisitas dan validitas riwayatnya masih terbilang bagus. Oleh karena itu, metode *ijāzah* menjadi sangat penting bagi mereka yang ingin mendapatkan sanad yang sah, namun tidak terlalu ketat sebagaimana diterapkan ahli hadis. Dalam hal ini, Aḥmad bin Muḥammad bin Khālīd bin Muḥassar al-Iskandarī mengatakan bahwa *ijāzah* lebih baik dari metode *samā ‘* yang kualitasnya tidak bagus (*al-samā ‘ al-radī ‘*), dan terutama ketika sulit untuk meraih metode *samā ‘*.¹⁴

¹⁰ Iyād bin Mūsā al-Yaḥṣubī, *Al-Ilmā ‘ Ilā Ma‘rifat Uṣūl al-Riwāyah Wa Taqyīd al-Samā ‘*, ed. Al-Sayyid A. Ṣaḡar (Kairo: Dār al-Turās, 1970).

¹¹ ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Al-Taḡyīd Wa al-‘Idāḥ Syarḥ Muqaddimat Ibn al-Ṣalāḥ*, ed. ‘Abd al-Raḥmān M. ‘Uṣmān (Madinah: M. ‘Abd al-Muḥsin al-Kutubī, 1969), 166–202.

¹² Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīṣ Bi Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṣ*, ed. ‘Alī Ḥusain ‘Alī (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003), II: 219.

¹³ al-Baghdādī, *Al-Kifāyah Fi ‘Ilm al-Riwāyah*, 312.

¹⁴ al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīṣ*, II: 220-221.

Metode *ijāzah* dalam *al-taḥammul wa al-adā' fī al-ḥadīṣ* bisa berupa mendengarkan secara langsung (*musyāfahah*), izin dengan lafal kepada orang yang tidak hadir (*magīb*) atau melalui tulisan, baik kepada orang yang hadir atau tidak. Untuk *ijāzah* kepada orang yang tidak hadir, disyaratkan harus ada konfirmasi periwayatan (*isbāt al-naql*) atau tulisan.¹⁵ Metode *ijāzah* terbagi ke dalam enam jenis menurut al-Qadi 'Iyad dan al-'Iraqi dalam *al-Taqyīd wa al-Īdāh*,¹⁶ dan terbagi menjadi sembilan jenis menurut al-Sakhawi dan al-'Iraqi dalam *Alfiyyah al-Ḥadīṣ*.¹⁷

Pertama, *ijāzah* kepada orang tertentu atau khusus pada kitab tertentu, hadis tertentu melalui lafal atau kitab tertentu (*mu'ayyan fī mu'ayyan*), atau tempat tertentu pada suatu indeks (*fihrisah*) yang ada di tempat melaksanakan *ijāzah* atau indeks yang populer. Jenis ini mempunyai status paling tinggi dalam *ijāzah* sanad menurut ulama ahli hadis.¹⁸ *Kedua*, *ijāzah* kepada orang tertentu atau khusus secara umum tanpa menjelaskan atau menentukan hadis (*mu'ayyan fī ghair mu'ayyan*) atau kitab seperti *ijāzah* semua riwayat guru kepada murid.¹⁹ *Ketiga*, *ijāzah* kepada orang umum atau tidak tertentu (*li gair mu'ayyan*) tanpa menjelaskan riwayat apa saja yang di*ijāzah*kan. *Ijāzah* ini terbagi menjadi dua, yaitu yang terkait dengan karakteristik atau waktu (seperti *ijāzah* kepada penduduk daerah tertentu) dan yang mutlak (seperti *ijāzah* kepada semua orang Islam atau semua orang).²⁰

Keempat, *ijāzah* kepada orang yang tidak diketahui (*li al-majhūl*), yang terbagi menjadi orang tertentu yang tidak diketahui (*mu'ayyan majhūl*) dan orang yang tidak jelas dan tidak diketahui (*majhūl mubham*).²¹ *Kelima*, *ijāzah* bagi orang yang tidak ada (*li al-ma'dūm*), seperti memberi *ijāzah* kepada Fulan, anaknya, dan

¹⁵ al-Yaḥṣubī, *Al-Ilmā'*, 88.

¹⁶ Ibid.; al-'Irāqī, *Al-Taqyīd Wa al-Īdāh*, 189.

¹⁷ al-Sakhāwī, *Fath Al-Mughhīṣ*, II: 218.

¹⁸ al-'Irāqī, *Al-Taqyīd Wa al-Īdāh*, 180; al-Yaḥṣubī, *Al-Ilmā'*, 88; al-Sakhāwī, *Fath Al-Mughhīṣ*, II: 218.

¹⁹ al-'Irāqī, *Al-Taqyīd Wa al-Īdāh*, 181; al-Yaḥṣubī, *Al-Ilmā'*, 91; al-Sakhāwī, *Fath Al-Mughhīṣ*, II: 234.

²⁰ al-'Irāqī, *Al-Taqyīd Wa al-Īdāh*, 182; al-Yaḥṣubī, *Al-Ilmā'*, 97; al-Sakhāwī, *Fath Al-Mughhīṣ*, II: 235.

²¹ al-'Irāqī, *Al-Taqyīd Wa al-Īdāh*, 184; al-Yaḥṣubī, *Al-Ilmā'*, 101; al-Sakhāwī, *Fath Al-Mughhīṣ*, II: 250.

keturunannya.²² *Kecnam*, *ijāzah* bagi hadis yang tidak diriwayatkan oleh guru atau pemberi *ijāzah* (*al-mujāz*) setelahnya agar seorang murid bisa meriwayatkannya jika guru tersebut sudah mendapatkannya.²³ *Ketujuh*, *ijāzah* yang digantungkan (*ta'īq al-ijāzah*), yaitu memberikan *ijāzah* bagi siapa saja yang mau meriwayatkan. *Kedelapan*, *ijāzah* kepada orang yang tidak layak menerimanya (*lighair ahl li al-akhz 'anhu*), seperti kepada orang kafir, fasik atau anak kecil.²⁴ *Kesembilan*, *ijāzah* atas riwayat yang di*ijāzahkan* (*mujāz*) kepada guru, seperti perkataan guru yang meng*ijāzahkan* riwayat yang di*ijāzahkan* (*mujāz*).²⁵

Al-Qadi 'Iyad dalam *al-Ilmā* ' , begitu juga dengan banyak ulama mazhab Mālikī, hampir menyetujui semua metode *ijāzah*, kecuali *ijāzah* keempat kepada orang yang tidak jelas dan tidak diketahui (*majhūl mubham*).²⁶ Namun, untuk *ijāzah* kelima bagi orang yang tidak ada (*li al-ma'dūm*), al-Qadi 'Iyad menegaskan hal tersebut diperbolehkan sebagaimana dalam tradisi ulama Masyriq dan Maghrib. Selain itu, *ijāzah* kelima juga didukung ulama lintas mazhab seperti Malikiyyah, Hanafiyyah, Hanabilah, dan sebagian Syafi'iyah.²⁷ Penegasan al-Qadi 'Iyad ini merupakan hal yang menarik karena didukung oleh ulama lintas kawasan dan mazhab yang biasanya mempunyai perbedaan pendapat yang cukup tajam.

Dalam metode *al-taḥammul wa al-adā' fī al-ḥadīs* para ulama mempunyai perbedaan pendapat, misalnya al-Ramahurmuzi dan al-Baghdadi berasal dari Masyriq. Ulama Masyriq memandang *ṣiḡah al-taḥammul wa al-adā' fī al-ḥadīs* harus hirarkis dan masing-masing mempunyai validitas bertingkat. Sementara itu, ulama Maghrib seperti Ibn 'Abd al-Barr dan al-Qadi 'Iyad yang berasal dari Maghrib memandang tidak ada struktur hirarkis dan hampir semua macam *ṣiḡah* dianggap valid. Oleh karena itu, perspektif tentang struktur yang hirarkis maupun tidak dalam metode *al-taḥammul wa al-adā' fī*

²² al-'Irāqī, *Al-Taḥammul Wa al-Īdāh*, 186; al-Yaḥṣubī, *Al-Ilmā* ' , 104; al-Sakhāwī, *Fath Al-Mughīs*, II: 259.

²³ al-'Irāqī, *Al-Taḥammul Wa al-Īdāh*, 188; al-Yaḥṣubī, *Al-Ilmā* ' , 105–7; al-Sakhāwī, *Fath Al-Mughīs*, II: 267.

²⁴ al-Sakhāwī, *Fath Al-Mughīs*, II: 263.

²⁵ al-'Irāqī, *Al-Taḥammul Wa al-Īdāh*, 189; al-Sakhāwī, *Fath Al-Mughīs*, II: 271.

²⁶ al-Yaḥṣubī, *Al-Ilmā* ' , 101.

²⁷ Ibid., 104–5.

al-ḥadīṣ, khususnya *ijāzah*, akan mempengaruhi tingkat validitas suatu hadis.

Perbedaan pandangan tersebut sebenarnya tidak hanya murni masalah akademik saja, tetapi juga masalah geografis dan kultur pengetahuan masyarakat. Di Masyriq misalnya, dari sisi geografis mempunyai letak yang berdekatan dengan pusat-pusat kajian hadis. Di samping itu, kultur pengetahuan masyarakat Masyriq sudah lebih maju sejak munculnya Islam di kawasan tersebut. Dengan demikian, standar metode *al-taḥammul wa al-adā' fī al-ḥadīṣ* sangat ketat, hirarkis, dan masing-masing mempunyai validitas. Pasalnya, masyarakat Masyriq dapat mencari guru hadis dengan mudah, sedangkan mencari metode *al-taḥammul wa al-adā' fī al-ḥadīṣ* dengan tingkatan paling tinggi seperti *qirā'ah* dan *samā'* juga tidak begitu sulit, apalagi jenjang metode seperti *ijāzah* dan urutan di bawahnya. Oleh karena itu, semakin tinggi kesulitan dalam mencari dan meriwayatkan hadis, semakin otentik dan semakin otoritatif riwayat tersebut.

Sementara itu, yang terjadi di daerah periferal seperti Andalus yang terletak di Maghrib adalah sebaliknya. Mereka jauh dari pusat-pusat kajian hadis dan epistemologi kajian Islam juga tidak secanggih dan semaju di Masyriq. Mereka kesulitan untuk menemukan guru hadis yang mumpuni, apalagi mencari metode *qirā'ah* dan *samā'* yang harus dilakukan dengan *riḥlah 'ilmiyyah* ke Masyriq terlebih dahulu. Oleh karena itu, ulama seperti Ibn 'Abd al-Barr dan al-Qadi 'Iyad memandang bahwa semua metode *al-taḥammul wa al-adā' fī al-ḥadīṣ* mempunyai posisi yang hampir sama.

Kajian Hadis Digital

Perkembangan kajian hadis dari lisan dan tulisan ke dalam bentuk digital merupakan kelanjutan dari perkembangan studi hadis. Jika dulu para ulama menyeleksi hadis melalui hafalan dan ditransmisikan ke dalam tulisan, sekarang tulisan tersebut dibuat menjadi digital. Digitalisasi hadis mempunyai berbagai bentuk seperti aplikasi, website dan lain sebagainya. Namun digitalisasi

tersebut kebanyakan ternyata masih dalam fitur yang berbahasa Arab sehingga membuat pengguna kesulitan.²⁸

Oleh karena itu, digitalisasi hadis tidak hanya memindahkan tulisan naskah ke media digital, tapi juga memasukkan terjemahan bahasa Indonesia sebagaimana dalam aplikasi *software* Lidwa Pusaka, Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam, dan aplikasi Masuk Surga berbasis sistem operasi Android di Play Store. Adanya aplikasi tersebut mempermudah pencarian matan, sanad dan kritik hadis serta terjemahannya. Dengan adanya fitur tersebut, pengguna tidak usah mencari hadis melalui kitab hadis yang terdiri dari beberapa jilid dan tidak membutuhkan waktu yang lama.²⁹

Di samping bentuk digitalisasi, kajian hadis juga berkembang pada kajian teks dan realitas yang ada atau hidup di masyarakat. Kajian hadis di kawasan periferal seperti di Nusantara juga sudah mulai banyak bermunculan. Hal ini disebabkan adanya kajian dalam bentuk jurnal ilmiah yang bisa diakses dan dibaca oleh semua komunitas ilmiah di zaman globalisasi ini. Kajian hadis secara online melalui berbagai media yang ada seperti YouTube, website, naskah atau buku digital (*e-book*), gambar dan skema kajian hadis, dan lainnya menjadikan kajian hadis berkembang dengan pesat.³⁰

PEMBAHASAN

Sanad Digital dalam Kajian Hadis di Grup dan Halaman Facebook

Kajian hadis secara online semakin marak di masa pandemi Covid-19. Pasalnya, banyak kegiatan keagamaan dan ditutup serta pemberlakuan protokol kesehatan yang ketat. Para pihak

²⁸ Luthfi Maulana, "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 1, 2016): 111–23, doi:10.14421/esensia.v17i1.1282.

²⁹ Dliya Ul Fikriyyah, "Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 2 (May 8, 2018): 271, doi:10.14421/qh.2016.1702-07; Hamdan Husein Batubara, "Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (May 28, 2017): 63–74, doi:10.31602/muallimuna.v2i2.769; Fahrudin Fahrudin, "Kajian Hadis Era Android (Telaah Aplikasi 'Masuk Surga' Karya Ahmad Lutfi Fathullah)," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 1 (September 30, 2019), doi:10.15575/diroyah.v4i1.6013.

³⁰ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian Hadis Di Era Global," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (September 22, 2014): 199–212, doi:10.14421/esensia.v15i2.773.

penyelenggara akhirnya menggelar kajian hadis secara terbatas. Bahkan, beberapa pihak akhirnya membuat kajian tersebut secara online. Dengan penyelenggaraan secara online, kajian hadis tidak hanya menjangkau jamaah kajian hadis yang hadir seperti biasanya, tetapi juga banyak yang berasal dari seluruh penjuru dunia. Media sosial yang menghubungkan satu orang dengan yang lainnya, satu komunitas dengan komunitas lainnya dan juga menghubungkan sekat-sekat yang terbatas menjadikan kajian hadis online semakin banyak mempunyai *common link*-nya dalam istilah G.H.A. Juynboll.³¹

Di media sosial Facebook misalnya, terdapat grup maupun halaman yang menawarkan kajian tersebut. Grup maupun halaman Facebook yang terbuka untuk publik dan kontennya mudah dibagikan, semakin menambah perkembangan kajian hadis. Misalnya, grup Facebook Dār al-Ḥadīṣ fī Kirkūk dan Halaman Facebook al-Madrasah al-Rabbāniyyah.

Peserta kajian hadis di dua komunitas tersebut harus mengisi formulir online melalui Google Form dan hanya berlaku beberapa jam saja setelah majlis pembacaan hadis selesai. Formulir tersebut berisi: nama, jenis kelamin, asal daerah, mendengarkan hadis apa saja, serta mendengarkan secara penuh, terlambat sebentar atau sangat terlambat. Durasi keikutsertaan ditanyakan sebagai jenis lembar *ijāzah* yang akan didapatkan nanti.

Grup Facebook Dār al-Ḥadīṣ fī Kirkūk diasuh oleh Syaikh Jasim bin Muhammad al-Kirkuki. Grup itu menawarkan banyak kajian *samā'* (mendengarkan riwayat hadis) dan berbagai kajian ilmiah hadis lainnya.³² Beberapa hari sebelum acara dimulai, ada pengumuman disertai dengan hari, tanggal, waktu, hadis yang akan dibaca, tautan acara, dan narasumber yang akan hadir serta kapasitasnya. Adapun narasumber berasal dari seluruh dunia, seperti Syaikh Ahmad bin Muhammad dari Tabudarat, Labuan Amas Selatan, Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Zona waktu majlis hadis al-Madrasah al-Rabbāniyyah menggunakan waktu

³¹ G. H. A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1980); G. H. A. Juynboll, *Encyclopedia of Canonical Hadith* (Brill, 2007), <http://booksandjournals.brillonline.com/content/books/9789047422723>.

³² "Dār Al-Ḥadīṣ Fī Kirkūk," *Facebook Group*, accessed October 19, 2021, <https://web.facebook.com/groups/208358573716369>.

Baghdad dan Makkah (UTC+03.00) atau lebih awal empat jam dari Waktu Indonesia Barat (UTC+07.00).

Kitab yang sudah khatam dibaca di grup ini antara lain kitab *al-Taqaṣṣī* karya Ibn ‘Abd al-Barr oleh Syaikh Dr. Farid al-Baji dan *al-Jāmi‘ al-Ṣagīr* karya al-Suyuti oleh Syaikh al-Mu‘ammar ‘Abd al-Majid al-Hanawi. Kitab-kitab lain seperti *Riyāḍ al-Ṣaliḥīn* karya al-Nawāwī, dan *Żāt al-Syifā’ fī Sirah al-Nabī wa al-Khulafā’* karya Muḥammad bin Muḥammad al-Jazari al-Dimasyqi, *Bulūgh al-Marām* karya Ibn Hajar masih berjalan.

Komunitas digital selanjutnya yang menyelenggarakan *ijāzah* digital adalah halaman Facebook al-Madrasah al-Rabbāniyyah li al-‘Ilm wa al-Ma‘rifah bi Allāh. Halaman tersebut diasuh oleh al-Murabbī al-Syarīf al-Syaikh ‘Abbās Fāḍil al-Ḥasanī al-Sāmarrā’ī di Samarra, Irak.³³ Halaman Facebook itu juga menawarkan sanad *ijāzah* dari guru hadis dari berbagai belahan dunia seperti Yaman, Mesir, Pakistan hingga Indonesia.

Kegiatan utama halaman tersebut adalah pemberian sanad untuk hadis *musalsal*, hadis dengan *isnad ‘āli*, hadis dalam kitab tertentu atau dalam bab tertentu, dan lain sebagainya. Seiring perkembangan, Halaman facebook ini juga menawarkan kajian kitab dari disiplin lain seperti nahwu, fikih lintas mazhab, dan lainnya. Kitab yang sedang dibaca sampai sekarang antara lain *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya al-Bukhari dan *al-Syamā’ il al-Muḥammadiyyah* karya al-Tirmizi.

Pengumuman atau pemberitahuan tentang majlis pembacaan hadis dilakukan melalui halaman Facebook (*Facebook Page*) dan saluran Telegram (*Channel Telegram*) al-Madrasah al-Rabbāniyyah li al-‘Ilm wa al-Ma‘rifah bi Allāh beberapa hari sebelum acara dimulai. Pengumuman tersebut berisi hari, tanggal, waktu, hadis yang akan dibaca, tautan acara, dan narasumber yang akan hadir serta kapasitasnya. Zona waktu majlis hadis al-Madrasah al-Rabbāniyyah menggunakan waktu Baghdad dan Makkah (UTC+03.00) atau lebih awal empat jam dari Waktu Indonesia Barat (UTC+07.00). Pengumuman itu dilengkapi dengan tautan kitab yang bisa diunduh dan nantinya akan digunakan dalam majlis hadis.

³³ “Al-Madrasah al-Rabbāniyyah Li al-‘Ilm Wa al-Ma‘rifah Bi Allāh,” *Facebook Page*, accessed October 19, 2021, <https://web.facebook.com/alrubania>.

Pada dasarnya, sanad yang disampaikan dalam majlis adalah sanad hadis *al-musalsal bi al-awwaliyyah* dan *al-musalsal bi al-mahabbah*. Kemudian majelis dilanjutkan dengan penyampaian sanad yang lainnya seperti *al-musalsal bi al-Sādah al-Syāfi'iyah*, *al-musalsal bi al-Sādah al-Ḥanafiyah* dan lainnya. Majlis hadis dimulai dengan pembacaan sanad, baik dibaca oleh narasumber sendiri, asistennya atau oleh moderator, lalu diteruskan kepada narasumber berikutnya. Kemudian yang terakhir adalah pembacaan sanad dari al-Syaikh 'Abbas Fadil sebagai pengasuh madrasah dan pemberian *ijāzah* kepada narasumber dan para hadirin, baik *ijāzah* umum atau *ijāzah* khusus. Halaman Facebook al-Madrasah al-Rabbāniyyah termasuk ketat dalam memberikan *ijāzah*. halaman itu hanya memberikan sanad *ijāzah* bagi mereka yang hadir dan mendengarkan majelis pembacaan hadis secara online.

Dalam kajian hadis online yang dilaksanakan oleh al-Madrasah al-Rabbāniyyah, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh penyelenggara maupun peserta. Di antara kendala tersebut adalah penyelenggara kesulitan untuk menghubungi narasumber, masalah teknis seperti pengaturan siaran langsung (*live streaming*), dan lainnya. Sementara itu, masalah yang dihadapi peserta antara lain perbedaan waktu dan penetapan Hari Raya Islam (dalam kasus pembacaan sanad hadis *al-musalsal bi yaum al-Īd* misalnya), akses komunikasi yang terbatas (misalnya dalam hal narasumber dari Yaman yang membatasi akses komunikasi akibat konflik di sana), terganggunya siaran langsung melalui media sosial (yang kemudian diantisipasi dengan media lainnya seperti Mixlr dan Google Meet), dan gangguan jaringan yang mengakibatkan terputusnya suara narasumber. Di samping itu, terkadang ada perbedaan cetakan dan edisi kitab yang digunakan, perbedaan lafal hadis dan juga kaidah gramatika di dalamnya. Hal tersebut biasanya dikonfirmasi oleh narasumber yang kemudian membetulkan dan mengoreksi versi riwayat yang berbeda atau menjelaskan berbagai versi tersebut.

Keuntungan kajian hadis online sebagaimana dilakukan Dār al-Ḥadīṣ fī Kirkūk maupun al-Madrasah al-Rabbāniyyah mempunyai beberapa kemiripan dalam metode dan kegiatannya. Beberapa narasumber yang dihadirkan pun hampir sama. Namun, kitab-kitab yang dibaca sekali khatam atau khatam dalam beberapa pertemuan tidak sama.

Kajian hadis kedua penyelenggara tersebut mempunyai lebih banyak kelebihan daripada kajian hadis yang tidak menggunakan media sosial atau digital. Misalnya dapat diikuti dimana dan kapan saja, rekaman majlis dapat juga dilihat kembali ketika acara sudah selesai, menghemat biaya dan materi yang dibutuhkan serta dapat *ijāzah* langsung dari beberapa ahli hadis terkemuka. Namun, dalam majlis hadis tersebut, tidak ada dialog ataupun diskusi. Majlis hadis hanya berlaku satu arah (dari guru atau narasumber kepada hadirin dan pendengar) sebagaimana tradisi *al-taḥammul wa al-adā' fī al-ḥadīṣ* di masa lalu.

Validitas Sanad Digital dalam Kajian Hadis Virtual

Mazhab Maghrib memandang bahwa semua metode *al-taḥammul wa al-adā' fī al-ḥadīṣ* mempunyai status dan validitas yang sama.³⁴ Metode *ijāzah* dapat disamakan dengan metode *qirā'ah* dan *samā'* serta metode lainnya.³⁵ Metode *ijāzah* sendiri dianggap sebagai metode yang bisa diterima oleh masyarakat yang jauh jaraknya dari pusat-pusat pengetahuan. Apalagi dengan adanya sarana komunikasi digital seperti sekarang, semuanya tidak terbatas dengan ruang dan waktu.

Emansipasi pengetahuan yang dibawa oleh ulama Maghrib sesuai dengan semangat kemajuan teknologi dan pengetahuan saat ini. Terlebih semua hadis yang diriwayatkan dengan *ijāzah* oleh penyelenggara hadis sudah tercetak kitabnya, sudah disunting oleh para ahli hadis, sudah bisa diverifikasi dengan berbagai data cetak maupun digital dan berbagai sumber lainnya. Oleh karena itu, status *ijāzah* hadis tidak lagi bermasalah dari aspek tulisan, sumber, riwayat, dan relasi guru dengan murid. Bahkan jika dilihat dari aspek ketersambungan sanad, pembacaan, dan penyampaian hadis, metode *ijāzah* melalui media sosial hampir sama dengan guru yang membacakan atau menuliskan riwayat dalam metode *samā'*, yang

³⁴ Muhammad Akmaluddin, "Developments of Ḥadīth Riwāya in Al-Andalus (2nd - 3rd Centuries of Hijriyya)," *Ulumuna* 21, no. 2 (2017): 228–52, doi:10.20414/ujis.v21i2.5.

³⁵ al-Yaḥṣubī, *Al-Ilmā'*, 88–89.

dianggap metode yang paling tinggi bersama atau sesudah metode *qirā'ah*.³⁶

Kajian hadis dengan memberikan sanad digital di Dār al-Ḥadīṣ fī Kirkūk maupun al-Madrasah al-Rabbāniyyah menempati jenis *ijāzah* pertama. *Ijāzah* jenis pertama mempunyai status paling tinggi, yakni seorang guru memberikan *ijāzah* kepada orang tertentu atau khusus pada kitab tertentu, hadis tertentu melalui lafal atau kitab tertentu (*mu'ayyan fī mu'ayyan*), atau tempat tertentu pada suatu indeks (*fihrisah*) yang ada di tempat melaksanakan *ijāzah* atau indeks yang populer. Namun persoalannya, apakah peserta yang tidak hadir di majlis *ijāzah* tersebut masih dianggap mempunyai status *ijāzah* yang sama tingginya dengan peserta yang hadir.

Jika peserta online dianggap serupa dengan peserta yang hadir langsung, maka mereka masih mempunyai status *ijāzah* tingkat satu. Jika tidak, maka peserta yang hadir secara online dianggap masuk dalam jenis *ijāzah* keempat yaitu *ijāzah* seorang guru kepada orang tertentu yang tidak diketahui (*mu'ayyan majhūl*). Mereka juga bisa masuk dalam kategori *ijāzah* kelima, yaitu *ijāzah* guru kepada bagi orang yang tidak ada (*li al-ma'dūm*) seperti memberi *ijāzah* kepada Fulan, anaknya dan keturunannya. Jenis *ijāzah* keempat dan kelima masih diterima oleh mayoritas ulama.

Dengan adanya *ijāzah* tertulis yang lengkap berisi sanad hadis, nomor dan tanggal *ijāzah*, nama kitab, nama guru, nama penerima *ijāzah*, asal negara, *ijāzah* secara umum atau khusus, mendengarkan dengan sepenuhnya, sebagian, atau sebagian kecil, tanggal *ijāzah*, stempel pengelola kajian dan lainnya, dan kemudian diperiksa lagi oleh pemberi *ijāzah*, maka peserta bisa masuk ke dalam jenis *ijāzah* pertama. Isi *ijāzah* tertulis yang lengkap menunjukkan bagaimana transmisi riwayat (*isbāt al-naql*) menjadi lebih kuat dan asli daripada hanya berupa lafal saja.³⁷ Dalam status *ijāzah* pertama ini, al-Sakhawī mengatakan:³⁸

³⁶ 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadīb Al-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, ed. Ṣalāḥ bin Muḥammad (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), vol. I: 419.

³⁷ Lihat misalnya dalam 'Abbās Fāḍil al-Ḥasanī al-Sāmarrā'i, "Ijāzah Bi Majlis Samā' Ḥadīṣ Musalsal Bi al-Awwaliyyah Wa Ḥadīṣ Musalsal Bi al-Maḥabbah Kitāb al-Arba'ūn al-Nawawiyyah Wa Ṣulāṣiyyāt al-Imām al-Bukhārī" (al-Madrasah al-Rabbāniyyah li al-'Ilm wa al-Ma'rifah bi Allāh, August 10, 2020).

³⁸ al-Sakhāwī, *Faṭḥ Al-Mughīṣ*, II: 221.

فَإِرْفَعُهَا) مِمَّا تَجَرَّدَ (بِحَيْثُ لَا مُنَاوَلَهُ) مَعَهَا ; وَلَعَلَّوْ تِلْكَ، وَهُوَ الْأَوَّلُ مِنْ أَنْوَاعِهَا (تَغْيِينُهُ) أَي: الْمُحَدِّثَ (الْمُجَازَ) بِهِ، وَتَغْيِينُهُ الطَّلِبَ (الْمُجَازَ لَه) ، كَأَنَّ يَقُولُ: إِمَّا يَخْطُهُ وَلَفْظِهِ، وَهُوَ أَعْلَى، أَوْ بِأَحَدِيهِمَا: أَجَزْتُ لَكَ أَوْ لَكُمْ أَوْ لِفُلَانٍ صَحِيحَ الْبُخَارِيِّ أَوْ فِيهِرَسْتِي ; بِكَسْرِ أَوَّلِهِ وَتَالِثِهِ الَّذِي يَجْمَعُ فِيهِ مَرْوِيَّهُ، وَالْمُجَازَ عَارِفٌ بِمَا اشْتَمَلَ عَلَيْهِ. وَنَحْوُ ذَلِكَ كَأَنَّ يَقُولُ لَهُ وَقَدْ أَدْخَلَهُ خِزَانَةَ كُتُبِهِ: ارْوِ جَمِيعَ هَذِهِ الْكُتُبِ عَلَيَّ ; فَإِنَّهَا سَمَاعَاتِي مِنَ الشُّيُوخِ الْمُكْتُوبَةِ عَنْهُمْ، أَوْ أَحَالَهُ عَلَى تَرَاجُمِهَا، وَنَهَّهْهُ عَلَى طُرُقِ أَوَائِلِهَا.

“Status ijāzah yang paling tinggi adalah yang tidak disertai pemberian (munāwalah) yaitu penentuan guru (muǧāz) terhadap riwayat yang diijāzahkan (al-mujāz bihi) serta penentuan murid yang menerima ijāzah (al-mujāz lahū). Seperti berkata, baik dengan tulisan atau lisan, yang termasuk ijāzah paling tinggi, atau salah satu (dari tulisan atau lisan): “Aku memberikan ijāzah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī atau Fihrisat (kumpulan riwayat) milikku kepadamu atau kepada kalian atau kepada Fulan,” sedangkan orang yang menerima ijāzah (muǧāz) mengetahui isi yang ada di dalamnya. Juga contoh yang lain ketika seorang muǧāz mengajak muǧāz ke dalam perpustakaan: “Riwayatkanlah semua kitab ini dariku, yang merupakan samā’ (riwayat yang didengarkan) dari guru-guru yang tertulis di dalam kitab,” atau mentransfer biografi guru tersebut kepada muǧāz dan memberitahukannya jalur-jalur awal riwayat tersebut (awā’il).”

Keterangan al-Sakhawī menunjukkan bahwa validitas *ijāzah* dan riwayat ditentukan oleh gambaran yang detail atas riwayat atau kitab dalam ṣiġat *ijāzah*. Oleh karena itu, sanad digital yang tertulis sebagaimana diberikan oleh Dār al-Ḥadīṣ fī Kirkūk dan al-Madrasah al-Rabbāniyyah, yang lengkap dengan sanad hadis, nomor dan tanggal *ijāzah*, nama kitab, nama guru, nama penerima *ijāzah*, asal negara, *ijāzah* secara umum atau khusus, mendengarkan dengan sepenuhnya, sebagian, atau sebagian kecil, tanggal *ijāzah*, stempel pengelola kajian dan lainnya, dan kemudian diperiksa lagi oleh pemberi *ijāzah*, termasuk kategori *arfā’ al-ijāzah* (*ijāzah* yang paling tinggi). Oleh karena itu, sanad digital yang diberikan termasuk kategori *arfā’ al-ijāzah* yang diakui dalam kajian ulama hadis.

Pengaruh Sanad Digital dalam Kajian Hadis

Kajian hadis di media sosial yang mudah diakses seperti Facebook mempunyai daya tarik tersendiri. Terlebih Halaman dan Grup Facebook (Facebook Fan Page and Group) tidak hanya bisa berfungsi sebagai media pendidikan, tetapi juga interaksi sosial. Fitur yang ditawarkan Facebook tersebut memudahkan orang-orang untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dari pengelola dan kontributor yang kredibel dan mempunyai kapasitas di bidangnya.³⁹ Fitur tersebut juga menawarkan berbagai informasi yang lebih banyak, lebih detail, dan lebih praktis daripada hanya mengandalkan kelas klasikal.⁴⁰

Banyak pengguna Facebook yang tertarik mengikuti Grup Facebook Dār al-Ḥadīṣ fī Kirkūk dan Halaman Facebook al-Madrasah al-Rabbāniyyah. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pesertanya yang sampai ribuan dan berasal dari seluruh dunia. Di samping narasumbernya kompeten, kedua komunitas digital tersebut juga memudahkan pengkaji hadis untuk menemukan berbagai informasi yang mungkin masih belum diketahui oleh para pengkaji hadis dasar atau tingkat lanjut. Misalnya pemberian *ijāzah* musalsal *bi yaum al-Īd* dalam Majelis ‘Īd al-Adhā al-Mubāarak pada 10 Zū al-Ḥijjah 1442 H bertepatan dengan 20 Juli 2021 oleh Halaman Facebook al-Madrasah al-Rabbāniyyah. Majelis pada Hari Raya Idul Adha tersebut ditonton lebih dari 3.100 tayangan dan lebih dari 1.200 komentar.⁴¹ Begitu juga dengan Majelis Qirā’ah al-Musalsal bi

³⁹ Arta Moro Sundjaja et al., “The Behavior of Online Museum Visitors on Facebook Fan Page of the Museum in Indonesia,” *Binus Business Review* 8, no. 3 (November 30, 2017): 237–43, doi:10.21512/bbr.v8i3.3742; Arif Nugroho and Anna Agustina, “Examining Corporate Engagement in Social Media: Advancing The Use of Facebook for Corporation Page,” *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 10, no. 2 (March 29, 2020): 1–10, doi:10.35814/coverage.v10i2.1377.

⁴⁰ Awal Kurnia Putra Nasution, “Penggunaan Grup Facebook Sebagai Virtual Class,” October 8, 2018; Sri Kustriyanti, “Memahami Perilaku Partisipasi Anggota Komunitas Virtual Pada Grup Belajar Di Facebook Dalam Perspektif Usability,” *Mnemonic: Jurnal Teknik Informatika* 1, no. 1 (February 1, 2018): 38–42, doi:10.36040/mnemonic.v1i1.18; Serpil Kocdar, Abdulkadir Karadeniz, and Nil Goksel, “Using Facebook for Leveraging Sense of Community in Self-Paced Open and Distance Learning Courses,” *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)* 13, no. 05 (April 30, 2018): 100–116.

⁴¹ “Al-Madrasah al-Rabbāniyyah Li al-‘Ilm Wa al-Ma’rifah Bi Allāh - Majelis ‘Īd al-Adhāal-Mubāarak,” *FacebookPage*, July 20, 2021,

Yaum al-‘Īd yang diadakan oleh Grup Facebook Dār al-Ḥadīṣ fī Kirkūk pada 1 Syawal 1441 H bertepatan dengan 20 Mei 2020. Majelis pada Hari Raya Idul Adha tersebut ditonton dan dikomentari lebih dari 2.300 tayangan dan komentar.⁴²

Pemberian sanad *ijāzah* yang masuk kategori *arfā‘ al-ijāzah* ini, juga menyebabkan banyak peserta yang meluangkan waktu untuk mengikuti majelis tersebut. Dengan berbagai keunggulan fitur Facebook, keunikan kajian dan narasumber serta pemberian sanad *ijāzah* hadis, teknis baru dalam kajian hadis di zaman modern pun terbentuk.

Fenomena kajian hadis di Grup Facebook Dār al-Ḥadīṣ fī Kirkūk dan Halaman Facebook al-Madrasah al-Rabbāniyyah menunjukkan bahwa era digital membuat kajian hadis semakin masif. Pemahaman masyarakat akan berbagai bentuk kajian hadis, utamanya hadis musalsal, menjadi lebih baik karena mempraktekkannya secara langsung. Di samping itu, kajian hadis tradisional harus tetap dilestarikan di era digital yang tanpa batas ruang dan waktu. Bahkan sanad digital ini secara langsung merupakan kajian perkembangan ilmu hadis sebagaimana dikatakan oleh Ibn al-Salah:⁴³

الخامس والستون: معرفة أوطان الرواة وبلدانهم. وذلك آخرها، وليس بآخر الممكن في ذلك، فإنه قابل للتنوع إلى ما لا يحصى، إذ لا تحصى أحوال رواة الحديث وصفاتهم، ولا أحوال متون الحديث وصفاتها، وما من حالة منها ولا صفة إلا وهي بصدد أن تفرد بالذكر وأهلها.

“Macam ilmu hadis yang ke enam puluh lima adalah pengetahuan tentang tempat tinggal para rawi dan da’rahnya. Itu adalah macam ilmu hadits yang akhir (yang ada pada masa Ibn al-Ṣalāḥ) dan tidak menutup kemungkinan akan berkembang menjadi macam yang lebih banyak bahkan sampai tak terhingga. Ini dikarenakan kondisi atau aḥwāl para rawi dan karakteristiknya serta

https://web.facebook.com/watch/live/?ref=watch_permalink&v=1255131741597032

⁴² “Dār Al-Ḥadīṣ Fī Kirkūk - Majelis Qirā’ah al-Musalsal Bi Yaum al-‘Īd,” *Facebook Group*, May 24, 2020, <https://web.facebook.com/groups/208358573716369/posts/248170339735192>.

⁴³ al-Syahrāzūrī, *Ma‘rifat Anwā‘ ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, 11.

aḥwāl matan hadīts dan karakteristiknya yang tidak terhingga, serta segala yang mempunyai kondisi dan karakteristik akan selalu dibahas dan dikaji oleh para ahlinya.”

Pernyataan Ibn al-Salah merupakan suatu keniscayaan dalam kajian hadis kontemporer. Kajian hadis selalu berkembang dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, ruang dan waktu, serta tidak menutup diri dari berbagai macam kemajuan pengetahuan yang lain. Sanad digital tidak menggantikan sanad literal sebagaimana tertulis dalam kitab klasik, tetapi menambahi teknis *ijāzah* sanad yang telah ada dan juga menghadirkan inovasi pengetahuan dan teknologi dalam kajian hadis.

KESIMPULAN

Fenomena kajian hadis di Grup Facebook Dār al-Ḥadīṣ fi Kirkūk dan Halaman Facebook al-Madrasah al-Rabbāniyyah menunjukkan bahwa era digital membuat kajian hadis semakin masif. Pemahaman masyarakat akan berbagai bentuk kajian hadis, utamanya hadis musalsal, juga menjadi lebih baik. Jika peserta online dikondisikan sedemikian rupa sehingga menjadi sama dengan peserta yang hadir langsung, maka peserta online masih mempunyai status *ijāzah* tingkat satu (*samāʿ*). Jika tidak, maka *ijāzah* peserta yang hadir secara online dianggap masuk dalam jenis *ijāzah* keempat yaitu *ijāzah* seorang guru kepada orang tertentu yang tidak diketahui (*muʿayyan majhūl*) atau kategori *ijāzah* kelima, yaitu *ijāzah* guru kepada bagi orang yang tidak ada (*li al-maʿdūm*)

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, Muhammad. "Developments of Ḥadīth Riwāya in Al-Andalus (2nd - 3rd Centuries of Hijriyya)." *Ulumuna* 21, no. 2 (2017): 228–52. doi:10.20414/ujis.v21i2.5.
- "Al-Madrasah al-Rabbāniyyah Li al-‘Ilm Wa al-Ma‘rifah Bi Allāh." *Facebook Page*. Accessed October 19, 2021. <https://web.facebook.com/alrubania>.
- "Al-Madrasah al-Rabbāniyyah Li al-‘Ilm Wa al-Ma‘rifah Bi Allāh - Majlis ‘Īd al-Adḥā al-Mubāarak." *Facebook Page*, July 20, 2021. https://web.facebook.com/watch/live/?ref=watch_permalink&v=1255131741597032.
- Baghdādī, Aḥmad bin ‘Alī al-Khaṭīb al-. *Al-Jāmi‘ Li Akhlāq al-Rāwī Wa Ādāb al-Sāmi‘*. Edited by Maḥmūd al-Ṭaḥḥān. Riyadh: al-Ma‘ārif, n.d.
- . *Al-Kifāyah Fī ‘Ilm al-Riwāyah*. Edited by Abū ‘Abd Allāh al-Sauraqī and Ibrāhīm Ḥamdī al-Madanī. Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, n.d.
- . *Al-Riḥlah Fī Ṭalab al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1975.
- . *Taqyīd Al-‘Ilm*. Beirut: Iḥyā’ al-Sunnah al-Nabawiyyah, n.d.
- Batubara, Hamdan Husein, May, 2017, "Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2: 63–74. doi:10.31602/muallimuna.v2i2.769.
- "Dār Al-Ḥadīṣ Fī Kirkūk." *Facebook Group*. Accessed October 19, 2021. <https://web.facebook.com/groups/208358573716369>.
- "Dār Al-Ḥadīṣ Fī Kirkūk - Majlis Qirā’ah al-Musalsal Bi Yaum al-‘Īd." *Facebook Group*, May 24, 2020. <https://web.facebook.com/groups/208358573716369/posts/248170339735192>.
- Fahrudin, Fahrudin, September, 2019, "Kajian Hadis Era Android (Telaah Aplikasi ‘Masuk Surga’ Karya Ahmad Lutfi Fathullah)." *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 1. doi:10.15575/diroyah.v4i1.6013.

- Fikriyyah, Dliya Ul, May, 2018, “Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka).” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 17, no. 2: 271. doi:10.14421/qh.2016.1702-07.
- ī, ‘Abbās Fāḍil al-Ḥasanī al-Sāmarrā’. “Ijāzah Bi Majlis Samā’ Ḥadīṣ Musalsal Bi al-Awwaliyyah Wa Ḥadīṣ Musalsal Bi al-Maḥabbah Kitāb al-Arba‘ūn al-Nawawiyyah Wa Ṣulāsiyyāt al-Imām al-Bukhārī.” al-Madrasah al-Rabbāniyyah li al-‘Ilm wa al-Ma‘rifah bi Allāh, August 10, 2020.
- Ibn ‘Abd al-Barr, Yūsuf bin ‘Abd Allāh. *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm Wa Faḍlihī*. Edited by Abū al-Asybal al-Zuhairī. Makkah: Dār Ibn al-Jauzī, 1994.
- ‘Irāqī, ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-. *Al-Taḥqīd Wa al-Idāh Syarḥ Muqaddimat Ibn al-Ṣalāḥ*. Edited by ‘Abd al-Raḥmān M. ‘Uṣmān. Madinah: M. ‘Abd al-Muḥsin al-Kutubī, 1969.
- Juynboll, G. H. A. *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth*. Brill, 2007. <http://booksandjournals.brillonline.com/content/books/9789047422723>.
- . *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
- Kocdar, Serpil, Abdulkadir Karadeniz, and Nil Goksel, April, 2018, “Using Facebook for Leveraging Sense of Community in Self-Paced Open and Distance Learning Courses.” *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)* 13, no. 05: 100–116.
- Kustriyanti, Sri, Februari, 2018, “Memahami Perilaku Partisipasi Anggota Komunitas Virtual Pada Grup Belajar Di Facebook Dalam Perspektif Usability.” *Mnemonic: Jurnal Teknik Informatika* 1, no. 1: 38–42. doi:10.36040/mnemonic.v1i1.18.
- Maulana, Luthfi, April, 2016, “Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital).” *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1: 111–23. doi:10.14421/esensia.v17i1.1282.
- Nasution, Awal Kurnia Putra. “Penggunaan Grup Facebook Sebagai Virtual Class,” October 8, 2018.

- Nawawī, Yaḥyā bin Syaraf al-. *Al-Taqrīb Wa al-Taisīr Li Ma‘rifah Sunan al-Basyār Wa al-Nazīr*. Edited by M. Usmān al-Khasyt. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1985.
- Nugroho, Arif, and Anna Agustina, March, 2020, “Examining Corporate Engagement in Social Media: Advancing The Use of Facebook for Corporation Page.” *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 10, no. 2: 1–10. doi:10.35814/coverage.v10i2.1377.
- Rāmahurmuzī, al-Ḥasan bin ‘Abd al-Raḥmān bin al-Khallād al-. *Al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil Baina al-Rāwī Wa al-Wā’i*. Edited by Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb. Beirut: Dār al-Fikr, 1404.
- Sakhāwī, Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-. *Faṭḥ Al-Mughīṣ Bi Syarḥ Alfīyyah al-Ḥadīṣ*. Edited by ‘Alī Ḥusain ‘Alī. Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003.
- Sundjaja, Arta Moro, Ford Lumban Gaol, Sri Bramantoro Abdinagoro, and Bahtiar S. Abbas. “The Behavior of Online Museum Visitors on Facebook Fan Page of the Museum in Indonesia.” *Binus Business Review* 8, no. 3 (November 30, 2017): 237–43. doi:10.21512/bbr.v8i3.3742.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, September, 2014, “Kajian Hadis Di Era Global.” *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2: 199–212. doi:10.14421/esensia.v15i2.773.
- Suyūṭī, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-. *Tadrīb Al-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Edited by Ṣalāḥ bin Muḥammad. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.
- Syahrazūrī, ‘Usmān bin ‘Abd al-Raḥmān Ibn Ṣalāḥ al-. *Ma‘rifat Anwā’ ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Edited by Nūr al-Dīn ‘Itr. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1986.
- Ummah, Siti Syamsiyatul, September, 2019, “Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital).” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 1. doi:10.15575/diroyah.v4i1.6010.
- Yaḥṣubī, Iyād bin Mūsā al-. *Al-Ilmā’ Ilā Ma‘rifat Uṣūl al-Riwāyah Wa Taqyīd al-Samā’*. Edited by Al-Sayyid A. Ṣaqar. Kairo: Dār al-Turās, 1970.